

## **BAB II**

### **KEGIATAN INTRA DAN EKSTRA KURIKULER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN SISWA**

#### **A. Pengertian Kegiatan Intra dan Ekstra kurikuler PAI**

##### **1. Kegiatan Intrakurikuler**

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler di Sekolah Menengah Umum berdasarkan pada Peraturan Perundang-Undangan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi kelulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Menurut Kunandar (2007: 177) yang dimaksud dengan kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Berdasarkan hal tersebut, belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2003: 4) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku melalui interaksi antara individu dan lingkungan

Ada berbagai unsur yang terdapat dalam pembelajaran. diantaranya adalah motif untuk belajar, tujuan yang hendak dicapai dan situasi yang mempengaruhi. Jadi faktor yang menunjang efisiensi hasil belajar adalah kesiapan (*readiness*) yang berawal dari kesiapan guru dalam hal ini guru PAI, maka dari itu kesiapan mutlak ada karena merupakan kemampuan potensial fisik maupun mental, untuk belajar disertai harapan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.

Minat dari peserta didik yang dapat ditingkatkan di luar kelas (*extra*), konsentrasi dalam belajar dalam hal ini disiplin yang ditanamkan oleh guru dikelas atau di luar kelas, yang sangat berpengaruh akan keteraturan waktu dalam belajar. Minat dan konsentrasi dalam belajar merupakan dua faktor yang saling berkaitan. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampaikan semua hal lain yang tidak berhubungan. Minat adalah menunjukkan kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Keteraturan waktu; belajar secara teratur dan mengikuti pengaturan waktu yang sudah ditetapkan secara disiplin sebenarnya dapat mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri. Baik dalam hal akademis maupun fisik dan mental. Secara akademis keteraturan dapat memperbanyak perbendaharaan ilmu pengetahuan.

Sebagai suatu kegiatan interaksi, posisi guru sebagai pendidik dan pengajar perlu menyadari bahwa yang dihadapi adalah anak bangsa yang memiliki perbedaan karakter dan latar belakang, serta perlu memperhatikan perkembangan siswa baik secara individual maupun secara klasikal. Karena di

dalam mengajar adalah merupakan aktivitas guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa yang didasarkan pada kemampuan/kompetensi mengajar guru yang telah ditentukan. Sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas, guru perlu menciptakan hubungan yang harmonis sehingga guru dapat mengelola proses belajar mengajar dan mengelola kelas secara efektif dan efisien.

Pentingnya peranan guru dalam menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif, dikarenakan guru yang banyak menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar (Usman, 1990: 16).

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas (intrakurikuler). Piet A. Sahertian sebagaimana dikutip Ary H. Gunawan (2000:121), menyatakan bahwa ada 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan
- 2) Kemampuan mengelola program belajar mengajar
- 3) Kemampuan mengelola kelas
- 4) Kemampuan menggunakan media/sumber belajar
- 5) Kemampuan menguasai landasan pendidikan
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

- 7) Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan
- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar (Gunawan, 2000: 121).

Selain dari 10 kompetensi di atas, diperlukan adanya pembinaan dari kepala sekolah sebagai pemimpin sekaligus supervisor.

Beberapa kemampuan di atas kemudian diberikan penguatan berupa penguasaan ketrampilan-ketrampilan mengajar, sebagaimana yang dikemukakan Moh. Uzer Usman (1990: 66-110), meliputi:

- a. Ketrampilan bertanya (*questioning skills*)
- b. Ketrampilan memberikan penguatan (*reinforcement skills*)
- c. Ketrampilan mengadakan variasi (*variation skills*)
- d. Ketrampilan menjelaskan (*explaining skills*)
- e. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*)
- f. Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil
- g. Ketrampilan mengelola kelas, dan
- h. Ketrampilan mengajar perseorangan.

Disamping itu menurut pendapat E. Mulyasa (2003:186), guru sebagai pembimbing dan pendidik harus mempunyai bermacam-macam kemampuan, melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas
- b. Menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didiknya, sebelum , selama dan setelah sekolah
- c. Mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, dan memberikan komentar yang konstruktif
- d. Mempelajari catatan peserta didik yang dekat
- e. Membuat tugas dan latihan untuk kelompok
- f. Memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip: peserta didik dapat bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

Selain tugas dan peranan mengajar atau (*instructional*) dan mendidik (*educational*), seorang guru juga memimpin kelasnya (*manajerial*).Memimpin kelas tidak hanya terbatas di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.Kegiatan guru di dalam kelas menyangkut personal peserta didik, material (alat-alat

perlengkapan) dan operasional (tindakan-tindakannya). Dengan kata lain, peranan manajerial guru dalam kelas, yakni membina disiplin dan menyelenggarakan tata usaha kelas. Disiplin kelas ialah tata tertib kelas. Artinya guru dan peserta didik dalam satu kelas tunduk dalam tata tertib yang telah ditetapkan.

Guru harus mengorganisasikan kegiatan-kegiatan intra dan ekstra kelas, personal peserta didik (pengorganisasian, penempatan, penugasan, pembimbingan peserta didik dan kenaikan kelas), serta fasilitas-fasilitas fisik kelas (pengaturan tempat duduk, pemeliharaan ruang kelas, pengaturan alat-alat pengajaran, pemeliharaan kebersihan, cahaya ventilasi, dan akustik ruangan).

Ada beberapa prinsip dari pelaksanaan pembelajaran yang hendak ditampilkan dalam kegiatan belajar mengajar. Meliputi kecakapan hidup (*life skill*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Preston (1968) sebagaimana dikutip Oemar Hamalik, mengemukakan sejumlah prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. The child requires a suitable background
  - b. Motivation towards learning goals increases the effectiveness of learning
  - c. learning is promoted by reinforcement
  - d. Insight is aided through discovery
  - e. the child needs opportunity to practice and review what he has learned
- (Hamalik, 2003: 17)

Untuk itu arah dari konsep belajar di abad-21 berbeda dengan konsep belajar tradisional, yang menganggap belajar hanyalah sebagai penambahan dan pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan. Namun menjadi konsep

pembelajaran modern, yang mengharapkan perubahan tingkah laku (behavioral change) pada individu yang belajar.

Pada pendidikan kejuruan kegiatan intrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejurumannya. Agar dapat bekerja secara efektif serta mengembangkan keahlian dan ketrampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri.

Struktur kurikulum kejuruan dalam hal ini di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum SMK/MAK berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran kejuruan, muatan lokal, dan pengembangan diri seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Struktur Kurikulum SMK/MAK**

Komponen	Waktu (Jam)
<b>A. Mata Pelajaran</b>	
NORMATIF	
1. Pendidikan Agama	192
2. Pendidikan Kewarganegaraan	192
3. Bahasa Indonesia	192
4. Pend.Jasmani Olahraga Kesehatan	192
5. Seni Budaya	128

<b>ADAFTIF</b> 1. Matematika 2. Bhs. Inggris 3. IPA 4. IPS 5. KKPI 6. Kewirausahaan	516 440 192 192 202 192
<b>PRODUKTIF</b> 1. Dasar Kompetensi Kejuruan 2. Kompetensi Kejuruan	140 1044
B. Muatan local	192
C. Pengembangan Diri	192

*Sumber: Kunandar (2007: 207)*

Mata pelajaran wajib terdiri atas Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, IPA, IPS, Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, dan Ketrampilan/kejuruan. Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dengan spektrum manusia Kerja.

Mata Pelajaran Kejuruan terdiri atas beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang keahliannya.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan.

Pelaksanaan pembelajaran di SMK/MAK kemudian dikembangkan sebagai implikasi dari struktur kurikulum SMK/MAK dalam kegiatan intrakurikuler, sebagaimana dinyatakan Kunandar (2007, 208-209) meliputi:

- a) Di dalam penyusunan kurikulum SMK/MAK mata pelajaran dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Kelompok normatif adalah mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap yang meliputi Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan dan seni budaya. Kelompok adaptif terdiri atas mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, IPS, Ketrampilan Komputer dan Pengelolaan informasi, dan kewirausahaan. Kelompok produktif terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam Dasar Kompetensi kejuruan dan Kompetensi Kejuruan. Kelompok adaptif dan produktif adalah mata pelajaran yang alokasi waktunya disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian, dan dapat diselenggarakan dalam blok waktu atau alternatif lain.
- b) Materi pembelajaran dasar kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja.
- c) Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir penyelesaian satu standar kompetensi atau beberapa penyelesaian kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran
- d) Pendidikan SMK/MAK diselenggarakan dalam bentuk pendidikan sistem ganda.
- e) Alokasi satu jam pelajaran tatap muka adalah 45 menit.
- f) Beban Belajar SMK/MAK meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di sekolah, dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/industri ekuivalen dengan 36 jam pelajaran seminggu.
- g) Minggu efektif penyelenggaraan pendidikan SMK/MAK adalah 38 minggu dalam satu tahun pelajaran
- h) Lama penyelenggaraan pendidikan SMK/MAK tiga tahun, maksimum empat tahun sesuai dengan tuntutan program keahlian.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat dipahami bahwa komponen intrakurikuler di dalam kurikulum dan keterlibatan guru di dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) memiliki pengaruh yang kuat, karena di dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) faktor kurikulum dan guru sebagai seorang edukator, administrator, fasilitator, konduktor dan sebagainya memiliki peran yang strategis selain faktor sumber pembelajaran pendukung

lainnya. Kinerja guru di dalam kegiatan belajar mengajar merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar dan upaya yang dilakukan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

## **2. Kegiatan Ekstra Kurikuler**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar (KTSP) sebagai kurikulum yang diberlakukan di Indonesia sejak tahun 2006, di dalam struktur kurikulum yang dikembangkannya mencakup tiga komponen pokok, yaitu: (1) Mata Pelajaran; (2) Muatan Lokal dan (3) Pengembangan Diri.

Penggunaan istilah Pengembangan Diri dalam kebijakan kurikulum memang relatif baru. Dalam literatur tentang teori-teori pendidikan, khususnya psikologi pendidikan, istilah pengembangan diri tampaknya dapat diselaraskan dengan istilah pengembangan kepribadian, yang sudah lazim digunakan dan banyak dikenal. Meski sebetulnya istilah diri (*self*) tidak sepenuhnya identik dengan kepribadian (*personality*). Istilah diri dalam bahasa psikologi disebut pula sebagai aku, ego atau self yang merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian, yang di dalamnya meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan, dan cita-cita, baik yang disadari atau pun yang tidak disadari.

Aku yang disadari oleh individu biasa disebut *self picture* (gambaran diri), sedangkan aku yang tidak disadari disebut *unconscious aspect of the self* (aku tak sadar) (Sukmadinata, 2005: 13). Menurut Freud (dalam Supratik, 2003: 13) ego atau diri merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol

tindakan (perilaku) dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

Berkenaan dengan diri atau ego ini, John F. Pietrofesa (1971:22) mengemukakan tiga komponen tentang diri, yaitu : (1) aku ideal (ego ideal); (2) aku yang dilihat dirinya (*self as seen by self*); dan (3) aku yang dilihat orang lain (*self as seen by others*). Dalam keadaan ideal ketiga aku ini persis sama dan menunjukkan kepribadian yang sehat. Jika terjadi perbedaan-perbedaan yang signifikan diantara ketiga aku tersebut merupakan gambaran dari ketidak utuhan dan ketidaksehatan kepribadian.

Dengan memperhatikan dasar teoritik tersebut di atas, aspek pengembangan diri dapat dilihat dari arah dan hasil yang diharapkan dari kegiatan Pengembangan Diri di sekolah yaitu terbentuknya keyakinan, sikap, perasaan dan cita-cita para peserta didik yang realistis, sehingga peserta didik dapat memiliki kepribadian yang sehat dan utuh. Secara konseptual, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 kita mendapati rumusan tentang pengembangan diri, sebagai berikut:

“Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.”.

Sejalan dengan peraturan tersebut, yang menjadi tujuan dari kegiatan pengembangan diri, adalah:

”Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah..kegiatan pengembangan diri tersebut difasilitasi atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler” (Kunandar, 2007: 125).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru di sekolah, atau oleh guru PAI. Kegiatan pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan dan motivasi untuk berkreasi kepada peserta didik, untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik, Hal ini dapat di sesuaikan dengan kondisi sekolah. Sehingga di dalam pelaksanaannya kegiatan pengembangan diri difasilitasi atau dibimbing konselor, tokoh yang berkompeten didalamnya, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. (Depdiknas, 2007: 23).

Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi bakat dan minat secara optimal, Bertumbuhnya kebahagiaan peserta didik sehingga

tidak tertekan yang sangat berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan, misi kegiatan ekstra kurikuler adalah menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka dan menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok.

Berdasarkan rumusan di atas dapat diketahui bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Dengan sendirinya, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri jelas berbeda dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran. Seperti pada umumnya, kegiatan belajar mengajar untuk setiap mata pelajaran dilaksanakan dengan lebih mengutamakan pada kegiatan tatap muka di kelas, sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum (kegiatan intrakurikuler), di bawah tanggung jawab guru yang profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya. Walaupun untuk hal ini dimungkinkan dan bahkan sangat disarankan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran di luar kelas guna memperdalam materi dan kompetensi yang sedang dikaji dari setiap mata pelajaran.

Kegiatan pengembangan diri harus memperhatikan prinsip keragaman individu. Secara psikologis, setiap siswa memiliki kebutuhan, bakat dan minat serta karakteristik lainnya yang beragam. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengembangan diri pun seyogyanya dapat menyediakan beragam pilihan.

Dalam hal ini, peranan bimbingan dan konseling menjadi amat penting. Melalui kegiatan aplikasi instrumentasi data dan himpunan data, bimbingan dan konseling seyogyanya dapat menyediakan data yang memadai tentang kebutuhan, bakat, minat serta karakteristik peserta didik lainnya. Data tersebut menjadi bahan dasar untuk penyelenggaraan pengembangan diri di sekolah, baik melalui kegiatan yang bersifat temporal, kegiatan ekstra kurikuler, maupun melalui layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

Namun harus diperhatikan pula bahwa kegiatan Pengembangan Diri tidak identik dengan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling tetap harus ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah dengan keunikan karakteristik pelayanannya.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kegiatan pengembangan diri mencakup banyak kegiatan sekaligus juga banyak melibatkan orang, oleh karena itu diperlukan pengelolaan dan pengorganisasian tersendiri. Namun secara prinsip, bahwa pengelolaan dan pengorganisasian pengembangan diri betul-betul diarahkan untuk melayani seluruh siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal, sesuai bakat, minat, dan kebutuhannya masing-masing. Pengembangan diri menjadi wilayah garapan bersama antara komponen pembelajaran dan komponen bimbingan dan konseling di sekolah dengan keunikan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Adapun yang menjadi jenis kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah terdiri dari:

- 1) Krida, meliputi kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDK), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibraka).
- 2) Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), dengan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- 3) Latihan prestasi, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.
- 4) Seminar, lokakarya, dan pameran / bazar, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, keagamaan, seni, budaya.
- 5) Tradisi Keagamaan, yasinan, seni hadrah, qasidah, ceramah, qira-ah, kajian kitab. (Sumber SMK N 2 Pare-pare)

Adapun format kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dilakukan dalam bentuk:

- 1) Individual, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
- 2) Kelompok, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
- 3) Klasikal, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas.
- 4) Gabungan, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik antar kelas / antar sekolah.

- 5) Lapangan, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan (Sumber SMK N 2 Pare-pare)

Dari beberapa konsep di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan yang diikuti siswa di luar jam pelajaran untuk mengembangkan bakat dan potensi peserta didik melalui beberapa kegiatan khusus seperti KIR, pramuka, teater, pecinta alam, jurnalistik dan lainnya yang dilaksanakan secara individual, kelompok, klasikal, gabungan, atau lapangan.

Dari beberapa teori diatas motivasi untuk berprestasi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi berprestasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler adalah siswa menunjukkan perilaku: (1) Mempunyai tanggung jawab, (2) Berorientasi pada sukses, (3) Memperhatikan umpan balik, dan (4) inovatif ketika mengikuti kegiatan khusus seperti PMR, Pramuka, KIR, di luar jam pelajaran yang berkaitan dengan bakat dan potensinya.

Tanggung jawab siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan sanggup menanggung resiko berkaitan dengan keikutsertaannya dalam kegiatan. Resiko tersebut adalah sanggup hadir, sanggup mengerjakan tugas, sanggup datang tepat waktu, dan bersikap optimis.

### 3. Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada intinya bertujuan untuk membentuk kualitas siswa secara menyeluruh dalam dua dimensi kehidupannya, sebagai manusia yaitu dimensi intelektualitas dan dimensi spiritualitas. Secara akademik, lembaga pendidikan berfungsi untuk mencetak manusia yang mampu hidup dalam kondisi lingkungan yang selalu berubah dengan cepat dan dipenuhi dengan budaya kompetisi.

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah, tidak lain adalah merupakan perpanjangan tangan dari kepentingan bangsa dan negara dalam hal menjawab tuntutan-tuntutan kebutuhannya, baik untuk proses dalam negeri maupun untuk menghadapi tantangan global. Namun demikian alasan diselenggarakannya pendidikan tidaklah sekedar menyiapkan manusia yang intelek, pandai dan pintar dalam menerapkan kemampuan ilmu pengetahuan dan keahliannya saja, lebih dari itu pendidikan juga bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian luhur. Untuk mewujudkan tujuan yang menyeluruh dari pendidikan ini, maka proses pendidikan yang diselenggarakan harus diselenggarakan secara *holistik* dan *komprensif*. Dengan kata lain pendidikan yang diselenggarakan harus berorientasi pada integrasi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan suatu instrumen membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dan memiliki kemampuan untuk menjaga kerukunan

antar umat beragama, tentunya harus didukung dengan kebijakan-kebijakan yang dapat dijadikan sebagai arahan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain :

*Pertama*, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mengembangkan akidah sebagai landasan keberagamaan siswa dalam meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia. *Kedua*, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengembangkan konsep keterpaduan antara ketercapaian kemampuan yang bersifat *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik*. Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya bukan hanya bersifat hafalan melainkan juga praktik dan amalan. *Ketiga*, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan dasar dan inspirasi siswa untuk mengembangkan bidang keilmuan dari semua mata pelajaran dan bahan kajian yang diajarkan di sekolah. *Keempat*, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat menjadi landasan moral dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa (Saleh, 2005: 168).

Proses pembelajaran dan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa hanya bertumpu pada kegiatan kurikuler dan intrakurikuler saja, tetapi juga harus didukung oleh kegiatan-kegiatan pengembangan di luar kelas dan mengarah pada pembentukan watak dan kepribadian siswa yang matang, berkaitan dengan aspek-aspek *rasionalitas*, intelektualitas, emosi dan spiritualitas dalam dirinya. Di sinilah peran dan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi media pelatihan dan pengimplementasian seluruh pengetahuan dan kemampuan akademiknya,

sehingga kompetensi-kompetensi dasar yang menjadi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat tercapai.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, nantinya siswa diharapkan bisa melatih dirinya agar benar-benar mampu memerankan dirinya dalam kehidupan sosial, sesuai dengan kapasitasnya sebagai insan terpelajar, dan jika benar-benar digalakkan sesuai esensinya, semua jenis kegiatan ekstrakurikuler mengarah pada apresiasi berbagai pengetahuan yang diserap siswa. Dalam hal ini, pendidikan di sekolah dan luar sekolah, serta pendidikan dalam keluarga maupun luar keluarga harus bersinergi. Di samping itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mempunyai ruang yang lebih luas untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi, minat serta bakat yang dimilikinya.

## **B. Posisi Kegiatan Ekstra kurikuler PAI dalam Kurikulum Sekolah**

Pelaksanaan pendidikan yang berkualitas sangat tergantung terhadap keseriusan para penyelenggara pendidikan, baik formal, informal maupun non formal. Pendidikan formal dewasa ini, membutuhkan perhatian yang tinggi, sehingga proses pembelajaran pada jenjang pendidikan ini dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan pendidikan formal di kemas dalam bentuk kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Kurikuler dan kokurikuler telah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memfokuskan pada pembelajaran klasikal baik dalam kelas maupun di luar kelas. Namun pada sisi lain, ekstra kurikuler juga harus berjalan sesuai dengan standar yang ada.

Dalam hal ini, kegiatan ekstra kurikuler dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat ditemukan dalam program pengembangan diri. Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa pengembangan diri terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu bimbingan konseling dan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di sekolah, secara sederhana dapat mendatangkan manfaat terhadap, siswa, masyarakat, dan sekolah. Dengan manfaat tersebut, sekolah bisa menjadi lebih terkenal dan populer dan bahkan bisa dijadikan sebagai tempat promosi sekolah kepada masyarakat.

Dalam usaha membina dan mengembangkan program ekstra kurikuler ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu di antaranya sebagai berikut: (1) Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa. (2) Materi yang tidak terlalu membebani siswa. Dan (3) Memanfaatkan potensi alam lingkungan. (3) Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha (Mulyasa, 2003: 120).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan bagian dari struktur kurikulum sekolah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sebagai bagian dari kurikulum sekolah, mata pelajaran pendidikan Islam mendapatkan tempat yang sangat penting sekali, karena telah mendapatkan pengakuan yuridis formal dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Ini artinya bahwa pendidikan agama di dalamnya termasuk pendidikan agama Islam sangat urgen untuk dilaksanakan di sekolah. Karena pendidikan agama dipandang sebagai usaha preventive (pencegahan) dalam rangka

menghindarkan dan atau mengurangi kemerosotan moral dalam masyarakat (Rochim, 1984: 2).

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam literatur Penelitian Pengembangan dan Inovasi Pendidikan yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama Islam (1984: 29) yang menyatakan:

”Perwujudan (realisasi) dari pada sila Ketuhanan Yang maha Esa dalam bidang Pendidikan dapat berlangsung melalui berbagai jalan, antara lain:

1. Melalui pelaksanaan pendidikan agama sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah umum mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta.
2. Melalui pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah agama atau madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.
3. Melalui pondok pesantren sebagai tempat pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan bentuk pendidikan yang sangat utama pada pesantren, karena pondok pesantren itu diadakan sebagai lembaga pendidikan untuk mendidik calon ulama.
4. Melalui pengajian dan kegiatan-kegiatan amal/sosial keagamaan lain di luar sekolah yang merupakan pendidikan informal yang sangat penting peranannya di bidang pendidikan agama.
5. melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga. Pendidikan agama yang bersifat informal di lingkungan keluarga sangat penting sebagai dasar dan menyokong bagi pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah dan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan aspek pendidikan yang pertama dan utama dalam membantu dan membimbing perkembangan anak menjadi manusia yang percaya (beriman) dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menelaah kegiatan ekstra kurikuler pada sekolah, kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler keagamaan perlu selalu didorong, sehingga menampakkan kegiatan sekolah yang penuh dengan semangat religius. Dalam artian bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam mengandung unsur pembelajaran yang terdapat dalamnya kegiatan ekstra kurikuler.

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektifitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan fungsi dan makna kegiatan ekstra kurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka di dalam kelas. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Dalam beberapa kegiatan ekstra kurikuler guru terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Keterlibatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang dimaksud dengan pembina ekstra kurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstra kurikuler.

Untuk melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan oleh guru yang diberikan amanah untuk mengelola kegiatan tersebut. Seorang guru atau pembimbing ekstra kurikuler dituntut untuk memiliki keahlian dan skill tertentu, karena tidak semua guru dapat menjadi pembimbing kegiatan tersebut. Dalam upaya ini, materi ekstra kurikuler pendidikan agama Islam memiliki nilai dan tempat tersendiri pula untuk melakukan kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dapat diterapkan pada sekolah masing-masing

dengan harapan, sekolah tersebut memiliki kegiatan ekstra kurikuler yang berjiwa religius.

### **C. Hubungan Kegiatan Intra dengan Ekstra kurikuler PAI**

Pendidikan Agama adalah usaha-usaha secara sistematis dan *pragmatisme* dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan kepada anak, agar supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama (Mansour, 2001: 2).

Dalam penjelasan Bab IX pasal 39 ayat (1) UU RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Hal ini sebagaimana dikemukakan Abudin Nata bahwa Pendidikan Agama adalah pendidikan yang melaksanakan bimbingan dan pembinaan kepada anak didik agar melaksanakan ajaran agama (Nata: 10)

Atas dasar pengertian tersebut di atas, maka pendidikan agama bersentuhan dengan upaya membangun atau membangkitkan perasaan keagamaan yang merupakan fitrah dalam diri manusia, dan bukan diarahkan pada pemberian pengetahuan agama semata-mata. Pendidikan agama yang demikian itu diharapkan dapat menjadi bekal yang kuat bagi seseorang untuk

tampil sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sejalan dengan itu, maka pendidikan agama lebih ditekankan pada pembinaan fitrah keagamaan yang terdapat dalam diri manusia agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal yang selanjutnya dapat mendasari perbuatannya sehari-hari.

Upaya ini kemudian dituangkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler yang dilakukan sekolah, hal ini karena Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab tidak sekedar iman dan taqwa, namun mencapai konsep *Muttaqin ber-akhlaqul karimah*, secara independen dan diproyeksikan untuk melaksanakan pembinaan ketaqwaan dan *akhlaqul karimah* yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihsanan. Aspek-aspek tersebut dapat diaplikasikan oleh siswa secara bertahap yang dapat di mulai seperti dibawah ini:

- a. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- b. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya,
- c. Meningkatkan kualitas hidup,
- d. Memelihara dan mengembangkan serta meningkatkan kebudayaan dan lingkungan,
- e. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, masyarakat dan bangsa. (Faesal, 1995: 118-119)

Peningkatan dan pengembangan iman tersebut salah satu diantaranya dapat ditempuh melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler siswa di sekolah sebagai upaya pengasahan jiwa dan pikiran yang diarahkan secara akademis menyangkut obyek keimanan sampai menemukan ketenangan dan

ketenteraman. Hal ini merupakan sikap terhadap Allah harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, kerja, karya positif, kreatif, kritis, terbuka, mandiri, bebas dan bertanggung jawab (Muhaimin, 2003: 157).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler siswa di sekolah akan dapat terjadi kesinambungan antara konsep pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan di luar kelas berdasarkan penerapan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Dengan demikian intrakurikuler merupakan upaya dari peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui ketercapaian hasil belajar yang didasarkan pada Standar Kompetensi (SK) Kompetensi Dasar (KD). Sedangkan ekstrakurikuler merupakan wadah pengembangan diri yang menampung kemampuan serta potensi kecerdasan keberagaman siswa di sekolah. Hal ini karena Pendidikan agama Islam adalah sebagai konsep pendidikan berdasarkan pada nilai (*value education*), karena di dalam pelaksanaannya adalah menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri siswa atau peserta didik, di samping memberikan bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu keislaman yang menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik daripada hanya sekedar kognitif.

#### **D. Pemahaman Keagamaan Siswa sebagai Hasil Belajar PAI**

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah umum sebagaimana dijelaskan dalam rumusan tujuan pendidikan Agama Islam dalam Peraturan Pemerintah No 29 tahun 2005 Bab 2 pasal 2, bertujuan:

- a. Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan

pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Selain itu Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di sekolah umum berfungsi untuk: (a) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Sisdiknas, 2007: 8).

### **1. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaibany (1979: 399) menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dari tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam

kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dalam kehidupan alam sekitar. Hal tersebut seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS.

Ar-Ra'du: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'du: 11)

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut dapat penulis pahami bahwa perubahan yang diinginkan tidak hanya bagi peserta didik yang bersangkutan namun juga bagi kehidupan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) baik di sekolah umum maupun madrasah bukan sekedar bertujuan untuk mampu menghafal bacaan shalat atau semacamnya, namun lebih besar dari itu sampai pada meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dan khususnya pembinaan akhlak. Nasr (t. t. : 16) mengatakan:

اما غرض التربية الاسلامية فيتلخص بالاية الكريمة

Tujuan pendidikan Islam pada khususnya adalah pembentukan akhlak yang baik. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa esensi potensi dalam setiap diri seseorang terletak pada keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengamalannya (al-Djamaly, 1977: 85). Keempat esensi potensi tersebut menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam. Azizy (2003: 73) mempertegas lagi arah Pendidikan Agama di sekolah umum yang perlu mendapat perhatian.

Pertama, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum hendaknya mampu mengajarkan aqidah anak didik atau peserta didik sebagai landasan keberagamannya. Oleh karena itu pendidik yang mengajarkan agama harus beragama yang sama dengan agama peserta didik.

Kedua, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Untuk sasaran ini dalam beberapa hal memang diperlukan kognitif atau bahkan hafalan, namun dalam praktek dan evaluasinya harus melibatkan praktek sehari-hari

Ketiga, Pendidikan Agama di sekolah umum harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Agama harus mampu memberi makna lebih dalam mengenai maksud dan kegunaan ilmu yang diajarkan bagi kehidupan manusia secara umum.

Keempat, Pendidikan Agama yang diberikan kepada peserta didik harus menjadi landasan moral kehidupan sehari-hari, dengan demikian Pendidikan Agama mempunyai peran besar dalam sistem pendidikan untuk membangun kepribadian (karakter) bangsa.

Sejalan dengan arah tersebut, Muhaimin (2006: 15) mengemukakan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik

- 2) Menumbuhkembangkan kreatifitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik
- 3) Meningkatkan kualitas akhlak, kepribadian dan menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi
- 4) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif
- 5) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan
- 6) Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik

Mencermati tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut dapat Penulis katakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki memiliki dimensi yang sangat kompleks dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah akan mencapai hasil yang diharapkan apabila dimensi tersebut saling mendukung terhadap proses pembelajaran.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek kehidupan dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai kepada tingkat yang dituju, tempat tertinggi dan termulia. Jalan raya itu lurus dan lebar, berpagar al-Qur'an dan Hadits. Pada jalan itu terdapat rambu serta jalur sebanyak aspek kehidupan manusia. Siapa saja yang memasuki jalan raya tersebut wajib

memperhatikan rambu, tanda dan jalur yang telah ada. Salah satu rambu yang sesuai dengan pandangan Islam adalah pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*life long education*) dan wajib bagi tiap muslim untuk menuntutnya (al-Suyuti, 2000: 120)

عن ابن مسعود رضى الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم (رواه الطبرانى)

Dari Ibnu Mas'ud ra. Nabi SAW bersabda: menuntut ilmu hukumnya wajib bagi tiap-tiap muslim (HR. at-Thabrani)

Berpikir, bersikap dan berbuat sesuai dengan ajaran Islam merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Selama pemikiran, sikap dan perbuatan seorang muslim masih berada di dalam batas ajaran tersebut, selama itu pula pemikiran, sikap dan perbuatan mereka dapat disebut islami (Ali, 2006: 51)

Ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhamad SAW berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan makhluk bernyawa lainnya, dengan benda mati dan alam semesta ini. Pendidikan Agama Islam (PAI), hakikatnya adalah pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang akan digunakan oleh manusia dalam menjalani hidupnya di dunia dan untuk menyiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat. Daradjat (2004: 60) menyebutkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) itu luas karena meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

A. Tafsir (2007: 8) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam” karena yang diajarkan adalah Agama Islam.

Terlepas dari istilah tersebut, yang dimaksudkan oleh Penulis adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang termuat dalam kurikulum dan diajarkan di sekolah baik negeri maupun swasta.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah nama kegiatan atau usaha-usaha dalam mendidikan Agama Islam. Pendidikan Keislaman atau Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya mendidikan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang (Muhaimin, 2006: 5). Pengertian ini dapat berwujud:

- 1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuh-kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya
- 2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilai pada salah satu atau beberapa pihak.

Kaitannya dengan nilai-nilai tersebut, maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijadikan sebagai mata Pendidikan

dan Latihan (Diklat) yang diajarkan Sekolah Menengah Atas (SMA) meliputi aspek:

- a) Al-Qur'an dan Hadits
- b) Aqidah
- c) Akhlak
- d) Fiqh
- e) Tarikh dan Peradaban Islam

Al-Quran merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Dengan demikian, semua aspek dalam hukum Islam merujuk kepada al-Quran. Sedangkan al-Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran. Al-Hadits memiliki peran penting sebagai penjelas hukum yang telah ada dalam al-Quran. Kedua sumber hukum Islam tersebut merupakan sumber utama dalam pendidikan Islam.

Berikut Sistematika Ajaran Islam, yang digambarkan secara jelas tentang posisi, peran dan korelasi di antara sistematika ajaran Islam yang bermuara pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin (2006: 80) Al-Qur'an dan al-Hadits, keduanya merupakan sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

Akidah atau keimanan menjadi akar pokok ajaran agama (Ali, 2006: 199), dan ibadah, muamalah serta akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti merupakan manifestasi dan sekaligus konsekuensi dari akidah. Syari'ah berperan sebagai sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan

Allah Swt, dengan sesama dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup manusia, dalam arti menjadi sikap hidup dan kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya, yaitu politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, iptek, kesehatan, dan lingkungan hidup.

Muhaimin (2006: 82-83) mengatakan bahwa agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLTA/SMA sebagaimana tercantum dalam sistematika ajaran Islam tersebut disederhanakan bahwa, dengan landasan iman yang benar, maka:

- 1) siswa mampu membaca al-Quran, memahami dan menghayati ayat-ayat pilihan,
- 2) siswa berbudi pekerti luhur/berkahlak mulia,
- 3) siswa memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fiqih Islam,
- 4) siswa terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari,
- 5) siswa mampu menyampaikan khotbah atau ceramah agama Islam,
- 6) siswa memahami dan mampu mengambil manfaat dari tarikh Islam.

Pendidikan Agama Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam dan pemimpin bagi orang yang beriman dan bertaqwa. Untuk memenuhi standar ideal ini, maka perlu pengembangan Pendidikan Agama Islam yang berorientasi dan

tidak terlepas dari koridor tujuan Pendidikan Agama Islam yang berintikan tiga aspek yaitu: aspek iman, ilmu dan amal. (Daradjat, 1996: 89).

Glock dan Stark (1965: 61) mengungkapkan nilai pemahaman keagamaan yang terkandung dalam pendidikan agama dalam rangka "menciptakan" manusia yang religius dalam keberagaman (religiosity), meliputi: (1) ritual involvement, (2) ideological involvement, (3) intellectual involvement, (4) experimental involvement, dan (5) consequential involvement.

Sedangkan dalam Standar Kompetensi Kelompok Mata pelajaran (SK-KMP), kelompok mata pelajaran agama dan akhlak bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Kunandar, 2007: 184).

Adapun mengenai cara merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam proses belajar mengajar sebagaimana diungkapkan Muhibbin Syah (1995: 142) adalah sebagai berikut:

*"Pertama, guru hendaknya memilih dan menggunakan kata-kata yang mencerminkan perilaku tertentu yang menjadi sasaran PBM. Kedua, guru hendaknya merumuskan dan menetapkan kondisi-kondisi penting yang berhubungan dengan perilaku hasil PBM. Ketiga, guru hendaknya menetapkan batas kualifikasi minimal perilaku dan penampilan atau kinerja (performance) yang dapat diterima. Dalam hal ini guru perlu mempertimbangkan secara cermat murid mana yang dapat dinyatakan lulus atau berprestasi memadai dalam mencapai tujuan yang diharapkan".*

Kegiatan ini kemudian menjadi konsep dari pengembangan silabus yang dilaksanakan dalam KTSP, di mana guru dituntut untuk mempunyai

kompetensi dalam memahami kurikulum dan mampu menjabarkannya dalam implementasi di lapangan melalui pengembangan silabus dan rencana pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut pengembangan silabus dan rencana pembelajaran yang tepat dan memperhatikan karakteristik peserta didik, guru diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui berbagai rangsangan atau stimulus yang di kemas dalam pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar merupakan penjabaran dari silabus dan rencana pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, materi pengembangan silabus dan rencana pembelajaran mutlak diberikan dalam diklat dan guru harus menguasai materi ini dengan baik.

